

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah yang lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian juga dengan pemecahan masalah kesehatan masyarakat, tidak hanya dilihat dari segi kesehatan itu sendiri tetapi dari seluruh segi yang ada pengaruh terhadap sakit maupun kesehatan tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Blum ada empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat, yaitu: faktor perilaku, faktor keturunan, faktor pelayanan kesehatan, dan faktor lingkungan. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor lingkungan yang paling besar memegang peranan dalam status kesehatan masyarakat.

Untuk memenuhi kesejateraan, manusia melakukan berbagai aktifitas dan memproduksi makanan minuman dan barang lain dari sumber daya alam. Aktivitas tersebut juga menghasilkan bahan buangan yang disebut dengan sampah. (Chandra,2007:111).

Menurut WHO, sampah yaitu sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau suatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Pengelolah sampah yang kurang baik dapat memberikan pengaruh negatif yaitu keadaan lingkungan yang kotor dan bisa menimbulkan berbagai penyakit (Mukono,2006:45).

Masalah sampah khususnya di Indonesia merupakan masalah yang rumit, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana

cara penanganan sampah yang baik, sikap masyarakat yang terkadang tidak mau tahu terhadap keberadaan sampah dan proses penanganannya, serta tindakan masyarakat yang seenaknya membuang sampah sembarangan karena kurangnya kesadaran. Selain itu dari pihak pemerintah belum dapat menyediakan tempat pembuangan sampah yang baik dan memenuhi syarat bagi masyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Rohani, 2007).

Dampak yang akan timbul apabila sampah tidak ditangani dengan baik ini akan tampak pada 3 aspek :

1) Aspek kesehatan

Sampah dapat memberikan tempat tinggal bagi vektor penyakit seperti serangga, tikus, cacing, jamur dan lain-lain. Vektor-vektor tersebut dapat menimbulkan penyakit seperti diare, kolera, typhus, dan lain sebagainya.

2) Aspek lingkungan

Untuk aspek lingkungan sampah dapat mengganggu estetika lingkungan, penurunan kualitas udara, serta apabila sampah dibuang ke badan air akan menyebabkan terjadinya pencemaran air.

3) Aspek sosial masyarakat

Dalam hal sosial masyarakat pengolahan sampah yang kurang baik dapat mencerminkan status keadaan sosial masyarakat serta keadaan lingkungan yang

kurang saniter dan estetika akan menurunkan hasrat turis untuk datang berkunjung (Mukono, 2008)

Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan kegiatannya maka semakin bertambah pula sampah yang dihasilkan. Di Indonesia sendiri pertumbuhan jumlah sampah setiap tahunnya meningkat dengan sangat tajam. Volume sampah yang setiap harinya meningkat tidak seimbang dengan keberadaan sarana dan parasana untuk menanggulangnya, selain itu keberadaan tenaga kerja dalam hal penanganan sampah ini juga tidak seimbang dengan peningkatan volume sampah ini.

Kota-kota besar di Indonesia produksi sampah yang dihasilkan setiap harinya meningkat dengan sangat pesat, sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah sampah di setiap tahunnya, sebagai contoh di kota Bandung pada tahun 2005 volume sampahnya sebanyak 7.400 m³ perhari, dan pada tahun 2006 telah mencapai 7.900 m³ per hari. Selain itu Jakarta pada tahun 2005 volume sampah yang dihasilkan yaitu sebanyak 25.659 m³/hari dan pada tahun 2005 telah mencapai 26.880 m³/hari (Faizah, 2008).

Sampah juga seringkali mencemari perairan dan bisa mengganggu biota perairan, perairan Indonesia dikelilingi oleh lautan dan tidak ada kesulitan menemukan air dan pantai yang tampaknya tidak tercemar dan penuh ikan. Tetapi perairan Indonesia merupakan salah satu dari tempat-tempat terakhir di bumi ini dimana pernyataan tersebut memang benar. Pencemaraan tersebut sampai menyerbu perairan kutub yang dulu masih utuh biota lautnya maka pengawasan

merupakan hal yang sangat penting Indonesia menjadi pengawal dari salah satu sumber daya lautan yang masih ada di dunia. (Richard I Mann, 1994: 82).

Berdasar penelitian Hermawan Eko Wibowo tahun 2010 menyatakan bahwa Arus pasang surut air sungai dan banyaknya jumlah timbunan sampah yang tersebar disekitar permukiman merupakan faktor yang memfasilitasi untuk dilakukannya perilaku pembuangan sampah secara spontan oleh individu dan warga disekitar rumah atau kolong rumah. Kedua faktor tersebut akan semakin menguat sehingga memungkinkan untuk munculnya perilaku pembuangan sampah secara spontan di sekitar rumah atau di kolong rumah dengan adanya faktor pendukung berupa terjadinya arus pasang surut air sungai yang secara konstan terjadi setiap hari, Perilaku pewardahan belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh warga Kampung Kamboja. Kebiasaan pembuangan sampah secara spontan menjadikan warga belum memanfaatkan tempat sampah untuk mewardahi sampah yang dihasilkannya, walaupun melakukan pewardahan hanya sebatas pada sampah yang dihasilkan dari aktivitas dapur. Disisi lain sebagian kecil warga telah melakukan proses pewardahan terhadap sampahnya dengan maksud untuk mengendalikan persebaran sampah di lingkungan sekitar rumah dan persiapan untuk pengangkutan untuk dimusnahkan, Perilaku pemusnahan sampah yang umum dilakukan warga Kampung Kamboja dengan pola membakar dan menghanyutkan disungai. Dari kedua pola tersebut masyarakat lebih cenderung memilih memusnahkan sampahnya di sungai dengan faktor yang melatarbelakangi antara lain berupa menyatu atau dekat dengan permukiman, dapat dilakukan bersamaan dengan aktivitas penggunaan sungai dan *image* sungai

sebagai tempat pembuangan sampah karena didukung oleh karakteristik sungai tersebut.

Berdasarkan survey awal, yang dilakukan pada bulan Februari tahun 2013 diketahui jumlah masyarakat yang tinggal di pemukiman penduduk kawasan pesisir berjumlah 46 kk di desa Tabilaa, dan masih banyak sampah yang berserakan di pesisir pantai, hal ini disebabkan oleh perilaku masyarakat yang hidup tidak bersih, selain itu hasil wawancara dengan kepala BLH Molibagu menyatakan bahwa wilayah kerja petugas kebersihan yang di lapangan hanya sampai desa Molibagu dan Sondana dan belum sampai ke desa Tabilaa, dan kabupaten Bolaang Mongondow Selatan belum memiliki TPA yang tetap masih dalam tahap konstruksi, dan segala fasilitas sanitasi tempat umum belum sampai ke desa Tabilaa.

Oleh karena itu pemahaman masyarakat yang berada di Desa Tabilaa Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan akan dilakukan penelitian, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui “Hubungan perilaku masyarakat dengan pengelolaan sampah di pemukiman penduduk kawasan pesisir di desa Tabilaa kecamatan Bolaang Uki kabupaten Bolaang Mongondow Selatan”

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ini adalah :

1. Belum tersedia TPA (tahap konstruksi) di kabupaten Bolaang Mongondow Selatan
2. Desa Tabilaa belum termasuk wilayah kerja petugas pengelolah sampah

3. Tidak tersedianya alat sanitasi yang disediakan oleh pemerintah
4. Perilaku masyarakat yang acuh-tacuh dengan sampah
5. Kebiasaan masyarakat membuang sampah di pesisir pantai

1.3. Perumusan Masalah

“Apakah ada hubungan perilaku masyarakat dengan pengelolaan sampah di pemukiman penduduk kawasan pesisir di desa Tabilaa”

1.4. Tujuan

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dengan pengelolaan sampah di pemukiman penduduk kawasan pesisir di Desa Tabilaa Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.2013

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan pengelolaan sampah di pemukiman penduduk kawasan pesisir desa Tabilaa.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap masyarakat dengan pengelolaan sampah di pemukiman penduduk kawasan pesisir desa Tabilaa.
3. Untuk mengetahui hubungan tindakan masyarakat dengan pengelolaan di sampah pemukiman penduduk kawasan pesisir desa Tabilaa.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi atas dua yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada seluruh masyarakat agar memperhatikan pengelolaan sampah yang baik

- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi penulis tentang penumpukan sampah di lingkungan rumah masyarakat.
 - C. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pihak dinas lingkungan hidup Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
 - b. Bahan acuan ke BLH mengenai pengolahan sampah agar tidak terjadi pencemaran lingkungan.